

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses yang diarahkan pada suatu tujuan. Belajar merupakan ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. Belajar dapat dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah maupun luar sekolah.

Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹ Perubahan tingkah laku yang termasuk dalam arti belajar tersebut adalah perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional atau berguna, dan perubahan yang bersifat positif dan aktif. Perubahan individu tersebut didapat dari hasil interaksi dengan lingkungannya sehingga individu mengalami perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuannya.

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

Arno F. Wittig mengemukakan “*learning can be defined as any relatively permanent change in an organisms behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.² Belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang relatif tetap dalam sebuah susunan tingkah laku yang dilakukan yang terjadi sebagai suatu hasil dari pengalaman.

Menurut Clifford T. Morgan, “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.³ Belajar dapat juga didefinisikan sebagai setiap perubahan tetap dalam sikap yang terjadi adalah sebagai hasil dari pengalaman atau praktik.

Secara sederhana Anthony Robbins yang mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu:

- 1) Penciptaan hubungan
- 2) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami
- 3) Sesuatu pengetahuan yang baru.

Jadi dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi

²Arno F. Wittig, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (America: Mc. Grow Hill,1977), hlm. 2

³Clifford,T. Morgan, *Introduction to Psycology*, (Kogakusha: McGraw-Hill, 1971), hlm. 63

merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.⁴ Artinya belajar merupakan suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Thursan Hakim mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain”.⁵ Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Menurut Nana Sudjana, “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.⁶ Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam

⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran* hlm. 15

⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 21

⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 28

berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah “kegiatan yang aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari”.⁷ Proses mengajar bukanlah hanya sekedar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik melainkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Prinsip penting dari teori ini adalah berpikir lebih bermakna daripada mempunyai jawaban yang benar atas sesuatu. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar peserta didik.

Pentingnya belajar juga dipertegas dalam Al Qur’an pada ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam raya dan berinteraksi dengan lingkungan seperti pada surat Yunus ayat 101, berbunyi:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38

Katakanlah Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (Q.S Yunus/10:101)⁸

Belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

بلغواعني ولواية، وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار (رواه البخاري)

Sampaikan dariku walau satu ayat, dan ceritakan tentang Bani Israel, kalian tidak berdosa, dan barangsiapa berbohong atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap mengambil tempat duduknya di neraka! (h.r. Bukhari).⁹

Dalam hadits ini pelajaran yang dapat diambil antara lain kewajiban untuk menuntut ilmu agar ada peluang untuk menyampaikan syariat Allah, dan hal itu merupakan fardhu kifayah (apabila sebagian orang islam sudah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban orang islam lainnya, tetapi apabila tidak seorangpun yang melakukannya maka mendapat dosa).

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik

⁸Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: MQS Publisng, 2010), hlm. 220

⁹ Nawawi, *Syarah dan Terjemah*, (Jakarta: Al i'tishom, 2012), hlm 534

disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.¹⁰ Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lainnya. Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, latihan dan pengalaman kemudaian membangun sendiri pengetahuannya sehingga timbul perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

¹⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, hlm. 16-17

b. Unsur-Unsur Belajar

Menurut Gagne seperti yang telah dikutip oleh Catharina Tri Anni, belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembelajar. Dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta pelatihan. pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan.
2. Rangsangan (*Stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi stimulus. Stimulus yang selalu berada di lingkungan diantaranya suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang.
3. Memori. Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas sebelumnya.
4. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Pembelajar yang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut.¹¹

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan

¹¹Catharina Tri Anni, *et.al.*, *Psikologi Belajar*, (Semarang : UPT UNNES Press, 2006), hlm. 4-5

dengan aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut. Perubahan perilaku pada diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

Menurut Cronbach yang telah dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, antara lain :

1. Tujuan. Belajar dimulai adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
2. Kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik yang belajar.
4. Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara

komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respons. Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Konsekuensi. Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi apakah itu keberhasilan atau pun kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar . Apabila berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usahausaha belajar berikutnya.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.¹²

c. Proses Belajar

Proses belajar dari pandangan konstruktivistik adalah peranan peserta didik, guru, sarana belajar, dan evaluasi belajar.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 157-158

- 1) Peran peserta didik. Proses pembentukan pengetahuan harus dilakukan oleh peserta didik, dia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal-hal yang dipelajari.
- 2) Peran guru. Peran guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian yang meliputi:
 - a) Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
 - b) Menumbuhkan kemampuan keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
 - c) Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar mempunyai peluang optimal untuk berlatih.
- 3) Sarana belajar. Peranan dalam aktifitas dalam mengonstruksi pengetahuan sendiri. Segala suatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Dengan cara demikian peserta didik akan terlatih berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, kritis kreatif mampu mempertanggung jawabkan pemikiran secara rasional.
- 4) Evaluasi belajar. evaluasi digunakan untuk menilai hasil, yaitu menggunakan goafree evaluation (suatu kontruksi

untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik).¹³

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmani ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

1) Faktor Kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar, bekerja, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Cacat Tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang

¹³Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005) hlm.59-61

menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Hendaknya seseorang mempunyai cacat tubuh belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Faktor ini dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.

- 1) Intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- 2) Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek..
- 3) Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- 4) Bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari peserta

didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik.

- 5) **Motif.** Motif yang kuat sangat diperlukan di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.
- 6) **Kematangan.** Kematangan adalah suatu ting kat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

c) **Faktor Kelelahan**

Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang

dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama atau konstan tanpa variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang sedang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- 1) Cara orang tua mendidik. Keluarga mempunyai peranan penting dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.
- 2) Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Relasi yang baik di dalam keluarga akan menjadikan kelancaran belajar serta keberhasilan anak.
- 3) Suasana rumah tangga. Suasana rumah dimaksudkan

sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.

- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Faktor ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan lembaga pendidikan atau sekolah dan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Faktor tersebut yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, kedisiplinan sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Faktor masyarakat meliputi empat hal, yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman beragul dan bentuk kehidupan

masyarakat.¹⁴

e. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Catharina Tri Anni merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.¹⁵ Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab hasil belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi dapat dilakukan dimana saja.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan “hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.¹⁶ Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 54-72

¹⁵Anni, *et.al.*, *Psikologi Belajar*, hlm. 5

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses*, hlm 102-103.

merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Purwanto, hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.¹⁷ Dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar merupakan perolehan yang didapatkan setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Menurut Winkel, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpons dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸ Dalam proses pengajaran, hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai

¹⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 44-45

¹⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 45

dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang telah diajarkan sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Jadi dapat disimpulkan, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar mencakup perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

f. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Menurut Benyamin S.Bloom,dkk, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dengan hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dengan hal yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

1) Domain kognitif (*Cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali

atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional antara lain: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menyatakan.

- b) Pemahaman (*komprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberikan contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, dan meningkatkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan,

memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.

- d) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan dan memerinci.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Kata kerja operasionalnya yaitu menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, mengkonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, dan menceritakan.
- f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan,

mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, dan menduga.

- 2) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau ransangan tertentu. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu menanyakan, memilh, menggambarkan, mengikuti, memberikan, brepegang teguh, menjawab, dn menggunakan.
- b) Kemampuan menanggapi atau menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi tehadap salah satu cara. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan

mendiskusikan.

- c) Kemampuan Menilai (*valuting*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih dan mengikuti.
 - d) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk sistem nilai. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, dan memodifikasi.
- 3) Domain psikomotor (*pychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- a) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - b) *Manipulations of materials or objects*, meliputi:

mereparasi, menyusun, membersihkan, mengeser, memindahkan, membentuk.

c) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, mengandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.¹⁹

2. Teori Belajar

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan model pembelajaran *Guided Note Taking (GNT)* yaitu teori kontuktivisme, Piaget, dan Vygotsky.

a. Teori kontuktivisme

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi yang lain.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling

¹⁹Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 21-23.

penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.²⁰

Teori konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurut Bettencourt, konstruksi tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu.²¹ Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

Jadi menurut Teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Karena itu dalam hal ini guru

²⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, hlm. 28

²¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, hlm. 37

berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar peserta didik.

b. Teori perkembangan kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang ada pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.²² tokoh teori perkembangan kognitif Piaget adalah Jean Piaget. Jean Piaget merupakan salah seorang tokoh yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif dan bagaimana manusia membina pengetahuan.

Menurut Teori perkembangan piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif antara lain tahap sensorimotor (pada tahap ini perkiraan usia dari lahir hingga usia 2 tahun), tahap praoperasional (usia 2 hingga 7 tahun), tahap operasi konkret (usia 7 hingga 11 tahun), tahap operasi formal

²²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran* , hlm. 29

(11 tahun hingga dewasa).

Menurut Slavin, dalam teori Piaget perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan peserta didik menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir normal.²³

c. Teori pembelajaran sosial Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa membentuk pengetahuan sebagai hasil pikiran dan kegiatan sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respon, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental tertinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.²⁴ Lev Vygotsky merupakan tokoh teori pembelajaran sosial Vygotsky.

Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari,

²³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, hlm 29-31

²⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, hlm. 38-39

namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka, disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini.

Menurut teori ini, peserta didik seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistik dan kemudian diberi bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu.

3. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)*
 - a. Dasar Pemikiran Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*
 - 1) Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan jenis pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.²⁵ Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

David W. Johnson mengemukakan, “*in cooperative learning situations there is a positive*

²⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 30

interdependence among students goal attainments: Students perceive that they can reach their learning goals if and only if the other students in the learning group also reach". Dalam pembelajaran kooperatif ada sebuah ketergantungan positif pada pencapaian tujuan pembelajaran: peserta didik merasa bahwa mereka hanya dapat mencapai tujuan pembelajaran jika peserta didik yang lain juga dapat mencapainya.²⁶ Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁷

Menurut Trianto, "model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktural kelas tradisional. *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk

²⁶David W. Johnson, *Learning together and alone: cooperative, competitive, and individualistic learning*, (United States of America: A Paramount Communication Company, 1994), hlm 4

²⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 30

melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.”²⁸

Dalam pengertian lain menurut Hamdani, “*Numbered Heads Together* adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari peserta didik.”²⁹

Sedangkan menurut Hasan Fauzi Maufur, “*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan metode mengajar yang memanfaatkan media kartu nomor untuk memanggil peserta didik dalam setiap kelompok secara acak. Metode ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan peserta didik dalam aktivitas kelompok. Karena sering dalam suatu tugas kelompok yang berperan aktif hanya satu atau dua orang peserta didik. Oleh karena itu untuk mengurangi sikap enggan dan pasif dalam belajar kelompok, digunakan panggil kartu bernomor. Konkretnya, setiap peserta didik diberi nomor

²⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, hlm. 82

²⁹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 89-90

kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor peserta didik.”³⁰

Dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik saling memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling membagikan ide dan pertimbangan jawaban setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah dalam meningkatkan kerjasama mereka. Model pembelajaran ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dari beberapa temannya yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas.

Dengan adanya diskusi kelompok, peserta didik dapat bekerja optimal baik secara individu ataupun kelompok serta dapat memberikan kontribusi nilai terhadap kelompoknya melalui peningkatan nilai individunya. Pemberian reward kepada peserta didik diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu metode belajar dimana dibuat kelompok heterogen, setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor kemudian guru

³⁰Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar*, hlm. 132-133

memberikan persoalan materi bahan ajar. Kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

2). Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Secara rinci pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* terdapat enam tahap pembelajaran yaitu:

- a) Tahap 1: Pembagian Kelompok dan Penomoran. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b) Tahap 2: Mengajukan pertanyaan. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Tahap 3: Berfikir bersama. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d) Tahap 4: Menjawab. Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan melaporkan hasil kerjasama kelompok mereka.³¹

³¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran* hlm. 82-83

- e) Tahap 5: Tanggapan. Tanggapan dari jawaban oleh peserta didik yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Tahap 6. Kesimpulan. Guru membuat kesimpulan dari hasil presentasi dan tanggapan tersebut.

Setelah diuraikan secara rinci enam tahap pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:

- a) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap dalam kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e) Peserta didik lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Kesimpulan³²

³²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 90

3) Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Sebenarnya semua model, metode, strategi pengajaran dan pembelajaran itu baik, dan semuanya itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya. Dan masing-masing itu juga memilih kelebihan dan kelemahan, akan tetapi semua itu sangat tergantung kepada pemahaman dan ketrampilan guru dalam pelaksanaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*:

- a) Kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* :
 - 1) Setiap peserta didik menjadi siap semua
 - 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
 - 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai
- b) Kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*
 - 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
 - 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru³³

³³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.90

b. Dasar Pemikiran Model Pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT)

1) Pengertian Model Pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT)

Model pembelajaran *Guide Note Taking* (GNT) atau catatan terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat dikembangkan dari metode ceramah untuk membangun *stock of knowledge* peserta didik. Model pembelajaran catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian peserta didik.

Metode ceramah adalah metode memberikan penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru dalam situasi (a) untuk memberikan pengarahan-petunjuk di awal pembelajaran, (b) waktu terbatas sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan, (c) lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah peserta didik banyak.³⁴ Metode ceramah ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran apalagi pendidikan dan

³⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 156-157

pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

Model pembelajaran *guided note taking* merupakan model pembelajaran dari metode ceramah yang dikembangkan guru agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Tujuan Model pembelajaran *guided note taking* adalah agar metode ceramah yang dikembangkan oleh guru mendapat perhatian, terutama pada kelas yang jumlahnya cukup banyak.

Pembelajaran diawali dengan memberikan bahan ajar misalnya berupa *handout* dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada peserta didik. Mengosongkan sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut. Beberapa cara yang dilakukan adalah mengosongkan istilah atau definisi dan meninggalkan beberapa kata kunci.

Setelah itu menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam *handout* memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Selama ceramah berlangsung peserta didik diminta mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, mintalah kepada peserta didik membacakan

*handoutnya.*³⁵

- 2) Langkah-langkah model pembelajaran *Guide Note Taking* (GNT)
 - a) Memberikan panduan yang berisi ringkasan poin-poin utama dari materi belajar yang akan disampaikan dengan strategi ceramah
 - b) Kosongkan sebagian dari poin-poin yang dianggap penting sehingga akan terdapat ruang-ruang kosong dalam panduan tersebut.
 - c) Beberapa cara yang dilakukan adalah :
 - 1) Berikan suatu istilah dengan pengertian; kosongkan istilah atau definisinya
 - 2) Kosongkan beberapa pernyataan jika poin-poin utamanya terdiri dari beberapa pernyataan;
 - 3) Menghilangkan beberapa kata kunci dari sebuah paragraf
 - 4) Bahan dibuat bahan ajar (*handout*) yang tercantum didalam sub-topik dari materi pelajaran.
 - d) Bagikan bahan ajar atau handout yang dibuat kepada peserta didik. Meminta peserta didik mengisi bagian yang kosong. Jelaskan bahwa sengaja menghilangkan beberapa point penting dalam

³⁵Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 105

- handout untuk tujuan agar tetap berkonsentrasi mendengarkan pelajaran yang akan disampaikan.
- e) Setelah selesai menyampaikan materi, minta peserta didik untuk membacakan hasil catatannya
 - f) Berikan klarifikasi³⁶
- 3) Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT)
- a) Kelebihan model pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT)
 - 1) Metode pembelajaran ini cocok untuk kelas besar dan kecil.
 - 2) Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebelum, selama berlangsung, atau sesuai kegiatan pembelajaran.
 - 3) Metode pembelajaran ini cukup berguna untuk materi pengantar.
 - 4) Metode pembelajaran ini sangat cocok untuk materi-materi yang mengandung fakta-fakta, sila-sila, rukun-rukun atau prinsip-prinsip dan definisi-definisi.
 - 5) Metode pembelajaran ini mudah digunakan ketika peserta didik harus mempelajari materi yang bersifat menguji pengetahuan kognitif.

³⁶Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran aktif*, (Yogyakarta : CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 32-34

- 6) Metode pembelajaran ini cocok untuk memulai pembelajaran sehingga peserta didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep atau bagan pemikiran yang lebih ringkas.
- 7) Metode pembelajaran ini dapat digunakan beberapa kali untuk merangkum bab-bab yang berbeda.
- 8) Metode pembelajaran ini cocok untuk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif atau tulisan naratif yang panjang.
- 9) Metode pembelajaran ini dapat dimanfaatkan untuk menilai kecenderungan seseorang terhadap suatu informasi tertentu
- 10) Metode pembelajaran ini memungkinkan belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, fokus pada handout dan materi ceramah serta diharapkan mampu memecahkan masalah sendiri dengan menemukan (*discovery*) dan bekerja sendiri.

b) Kelemahan model pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT)

- 1) Jika *Guided Note Taking* digunakan sebagai metode pembelajaran pada setiap materi pelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan .
- 2) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
- 3) Kadang-kadang sulit dalam pelaksanaan karena guru harus mempersiapkan handout atau perencanaan terlebih dahulu, dengan memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan pertimbangan kesesuaian materi dengan kesiapan untuk belajar dengan metode pembelajaran tersebut.
- 4) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan metode pembelajaran lama sulit beradaptasi pada metode pembelajaran baru.
- 5) Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan.

- 6) Biaya untuk penggandaan handout bagi sebagian guru masih dirasakan mahal dan kurang ekonomis.³⁷

Berhasilnya proses pembelajaran sangat tergantung kepada pemahaman dan ketrampilan pendidik dalam mengelola model pembelajaran di dalam kelas. Dengan diuraikannya kelebihan dan kelemahan model pembelajaran diatas, maka diharapkan para pendidik mampu mengelola proses pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Kelemahan model pembelajaran yang diuraikan diatas dapat dijadikan pendidik agar terhindar dari berbagai hambatan yang dapat mengganggu tercapainya proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

4. Pembelajaran SKI untuk Madrasah Ibtidaiyah

a) Pengertian Pembelajaran

Secara umum arti pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. secara khusus menurut teori Behavioristik, “pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus) agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu

³⁷Zainal Mutaqien, *Kelebihan dan Kelemahan Guided Note Taking*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hlm. 34

latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan)".³⁸

Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁹ Dari makna ini jelas terlihat bahwa "pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya".

Menurut Max Darsono ciri-ciri pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan dilaksanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik

³⁸Max Darsono, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 24

³⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*), hlm. 17

6) Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.⁴⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran harus terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu yang dirancang untuk menciptakan kondisi belajar pada diri peserta didik.

b) Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah kebudayaan islam dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Kata Sejarah dalam bahasa arab disebut *tarikh*, yang berarti ketentuan masa. Menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.⁴¹ Oleh karena itu sejarah dapat diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan di tempat tertentu.

Menurut Chabib Thoaha, *et.al*, “Sejarah ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan

⁴⁰Darsono, et.al., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 25.

⁴¹Zuhairini, et.al, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997 ,hlm. 1

imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada peserta didik sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁴² Sejarah Nabi Muhammad SAW merupakan riwayat yang terpenting, karena beliau adalah terjemahan dari ajaran islam dan merupakan contoh yang tetap hidup bagi orang islam disetiap tempat dan masa.

Dapat peneliti simpulkan bahwa Sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mengenai riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan sebagai contoh teladan yang utama baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud,yaitu:

- a. Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
- b. Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

⁴²Thoha, *et,al, Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 215

- c. Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagianbagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.⁴³

Dalam Permenag RI No 2 tahun 2008, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁴⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi mengenai Sejarah Kebudayaan Islam yakni kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Dapat peneliti simpulkan pembelajaran SKI untuk Madrasah Ibtidaiyah adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana pada mata pelajaran SKI sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan ajar yang telah

⁴³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 1

⁴⁴Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi , diunduh tanggal 13 february 2013 pukul 11.11

disampaikan.

Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

c) Ruang Lingkup Pembelajaran SKI untuk Madrasah Ibtidaiyah

Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Standar kompetensi lulusan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah yaitu Mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa

bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁵

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
2. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
5. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.⁴⁶

⁴⁵Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi, diunduh tanggal 13 februari 2013 pukul 11.11

⁴⁶Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi, diunduh tanggal 13 februari 2013 pukul 11.11

d) Tujuan Pembelajaran SKI untuk Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban ummat islam di masa lampau
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokohh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk

mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.⁴⁷

- e) Langkah-langkah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- Seorang guru dalam mengajar SKI dapat mengikuti langkah-langkah berikut:
- 1) Appersepsi. Guru dapat memberikan appersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengar cerita dengan menggunakan metode tanya jawab.
 - 2) Penyajian
Guru dalam menyajikan sejarah hendaknya menggunakan gaya bahasa cerita, dimana ia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Menggunakan gaya bahas yang menarik
 - b) Penyajian secara periodisasi, dimana setiap periode merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan diselingi pertanyaan-pertanyaan.
 - c) Menulis judul periode pada papan tulis sebelum atau sesudah penyajian.
 - d) Menuliskan nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita, agar memudahkan peserta didik mengingat.
 - 3) Korelasi. Menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas hidup sekarang dan topik-topik pendidikan agama lain.
 - 4) Kesimpulan. Guru meminta peserta didik menyimpulkan

⁴⁷Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi, diunduh tanggal 13 februari 2013 pukul 11.11

pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengulang cerita dan menanyakan kepada mereka peristiwa-peristiwa periode demi periode.

- 5) Evaluasi. Guru mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi dapat berupa tes tertulis maupun lisan.⁴⁸

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan karya-karya peneliti sebelumnya, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang dikaji. Walaupun demikian terdapat beberapa penelitian yang pembahasannya berhubungan dengan permasalahan yang peneliti bahas yang berjudul "Studi Komparasi Hasil Belajar SKI antara Peserta Didik yang diajar melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Guided Note Taking* (GNT) di Kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Kedung Jepara Tahun Ajaran 2012/2013".

Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Muli'atunni'am (NIM 063811016), maha Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul

⁴⁸Thoha, *et, al*, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 219-221

“Efektifitas Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII SMP Pondok Modern Selamat Kendal Pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Tahun 2010/2011”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran NHT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar daripada model konvensional (ceramah). Hal ini diketahui dari rata-rata kelas eksperimen 70,09 dan kelas kontrol 60,46 dan uji perbedaan rata-rata pihak kanan, diperoleh hasil t hitung = 4,460 dan t tabel = 1,67, jadi H_0 ditolak yang artinya hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.⁴⁹

2. Skripsi yang disusun oleh Nur Thoyyibatul Arofah (NIM 083911081), maha Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas IV Semester I di MI Kalibuntu Wetan Kendal Tahun Ajaran 2010/211”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan metode *Numbered Heads Together* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok keliling dan luas bangun datar kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal, nilai rata-rata kelas eksperimen

⁴⁹ Muli’atunni’am (063811016), “Efektifitas Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII SMP Pondok Modern Selamat Kendal Pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Tahun 2010/2011”, skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

80,28 sedangkan nilai kelas kontrol 68,42.⁵⁰

3. Skripsi yang disusun oleh Mufachatul Haniah (093911486) maha IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits Materi Hadits tentang Ciri-ciri Orang Munafik melalui Metode *Guided Note Taking* Pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Terban Tahun 2011”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Al Qur’an Hadits materi hadits tentang ciri-ciri orang munafik. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al Qur’an Hadits.⁵¹
4. Skripsi yang disusun oleh Durotul Baidhah (073611020) maha IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Usaha dan Energi Peserta Didik Kelas VII SMP NU Hasanuddin 6

⁵⁰ Nur Thooyibatul Arofah (083911081), “Efektivitas Penggunaan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas IV Semester I di MI Kalibuntu Wetan Kendal Tahun Ajaran 2010/211”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012)

⁵¹ Mufachatul Haniah (093911486), “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits Materi Hadits tentang Ciri-ciri Orang Munafik melalui Metode *Guided Note Taking* Pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Terban Tahun 2011”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012)

Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fisika materi pokok usaha dan energi peserta didik kelas VII SMP NU Hasanuddin 6 Semarang.⁵²

Berangkat dari penelitian diatas, peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar SKI antara Peserta Didik yang diajar melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* di Kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”.

Dengan membandingkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* dalam penelitian, diharapkan dapat diketahui apakah ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran SKI antara peserta didik yang diajar model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dengan *Guided Note Taking (GNT)* di Kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian tersebut hanya menerapkan model pembelajaran

⁵²Durotul Baidhah (073611020) “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Usaha dan Energi Peserta Didik Kelas VII SMP NU Hasanuddin 6 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012)

Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan pada penelitian ini peneliti mencoba membandingkan antara model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* pada mata pelajaran SKI di Kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara. Jadi penelitian-penelitian yang ada tersebut hanya dijadikan gambaran dan referensi saja oleh peneliti.

C. Rumusan Hipotesis

Pada penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar SKI antara Peserta Didik yang diajar melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* di Kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Kedung Jepara Tahun Ajaran 2012/2013” ini hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan hasil belajar SKI antara peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Guided Note Taking (GNT)* di kelas IV Semester II MI Tamrinuth Thullab Sowan lor Kedung Jepara tahun ajaran 2012/2013.
